

Peningkatan Pemahaman Cara Berwudhu Melalui Penerapan Metode Demonstrasi dan Simulasi

Mu'rifatul Afidah¹, Rinesti Witasari², Khoirul Fathoni³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; afidahafidah13@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; rinesti@insuriponorogo.ac.id

³ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; khoirulfathoni@insuriponorogo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

ablution;
Demonstration Method;
Simulation Method;
Asset-Based Community
Development;
Islamic Education;
Madin Al Hidayah;
Sukorejo Village

Article history:

Received 2024-04-12

Revised 2024-05-22

Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

This study aims to improve the understanding of how to perform ablution among students of Madin Al Hidayah Sukorejo Village through the application of demonstration and simulation methods with the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This study involved 10 elementary school students who were guided directly during the learning process by KPM students and assisted by Madin Al Hidayah teachers. Through the stages of observation, discussion, practice and documentation. The results of the study showed that the application of demonstration and simulation methods with the ABCD approach significantly improved students' understanding of the correct way to perform ablution. The learning process became more interactive and contextual, because it involved active participation from students, teachers, and KPM students. The conclusion of this study indicates that the demonstration and simulation method, with the ABCD approach, can be an effective strategy in improving students' understanding of worship procedures, especially ablution.

This is an open access article under



Corresponding Author:

Mu'rifatul Afidah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; afidahafidah13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berwudhu merupakan ritual penyucian yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan salat dalam ajaran Islam. Ritual ini memiliki peranan penting dalam menjaga kesucian fisik dan spiritual seseorang sebelum menghadap Allah. Proses berwudhu mencakup langkah-langkah tertentu yang harus dilakukan dengan benar agar salat yang dilakukan sah dan diterima. Oleh karena itu, kesempurnaan dalam berwudhu sangat penting bagi keberhasilan ibadah salat. (Al-Ghazali, Imam. (2004). *Rahasia Wudhu dan Salat*. Jakarta: Pustaka Azzam.) Di Madin Al Hidayah Desa Sukorejo, terdapat tantangan berupa kurangnya pemahaman mendalam tentang tata cara berwudhu yang benar, yang berpengaruh pada kualitas ibadah para santri. Anak-anak sering mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat tahapan-tahapan wudhu. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang interaktif dan praktis untuk membantu mereka menguasai dan mempraktikkan wudhu dengan benar.

Pendidikan agama Islam di tingkat dasar, terutama di lembaga seperti Madrasah Diniyah, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sejak usia dini. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pemahaman yang tepat tentang ibadah, termasuk tata cara berwudhu. Wudhu merupakan bagian esensial dari pelaksanaan salat, yang merupakan rukun Islam kedua. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik di Madrasah Diniyah untuk memastikan bahwa siswa memahami tata cara berwudhu sesuai dengan syariat Islam. (Muzayyin, A. (2017). Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.)

Namun, mengajarkan cara berwudhu kepada anak-anak tidak selalu mudah. Anak-anak sering menghadapi kesulitan dalam mengingat urutan langkah-langkah wudhu, memahami makna di balik setiap gerakan, serta menerapkan wudhu dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini semakin meningkat ketika metode pengajaran yang digunakan kurang interaktif atau hanya berfokus pada teori tanpa melibatkan praktik langsung. Pendekatan pengajaran yang monoton dan tidak melibatkan aktivitas fisik siswa dapat menyebabkan kebosanan, kurangnya pemahaman, dan hilangnya minat untuk belajar. (Anwar, S. (2018). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.)

Metode demonstrasi adalah salah satu metode pembelajaran di mana guru atau instruktur menunjukkan atau mempraktikkan suatu proses, konsep, atau keterampilan di depan siswa dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih jelas. Dalam metode ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana suatu tugas atau konsep dilakukan sebelum mereka mencobanya sendiri. (Sanjaya, Wina (2010). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group). Metode simulasi adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peniruan atau pemodelan situasi nyata dalam lingkungan yang terkontrol. Metode ini digunakan untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik dengan cara mensimulasikan kondisi atau peristiwa tertentu yang relevan dengan materi pelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk melatih keterampilan, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep tertentu dengan cara yang lebih interaktif dan aplikatif. (Rusman (2012). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers).

Untuk mengatasi masalah tersebut, metode demonstrasi dan simulasi dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, termasuk tata cara berwudhu. Metode demonstrasi memungkinkan guru untuk menunjukkan secara langsung langkah-langkah wudhu yang benar, sehingga siswa dapat melihat dan memahami gerakan-gerakan tersebut dengan lebih jelas. Setelah itu, metode simulasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan apa yang telah mereka saksikan, di bawah bimbingan guru. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam, sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat dan mempraktikkan wudhu dengan benar.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan Islam informal yang fokus pada pendidikan agama Islam. Madrasah ini biasanya beroperasi di luar jam sekolah formal dan memberikan pelajaran yang lebih mendalam tentang ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Aqidah, Akhlak, dan bahasa Arab. Tujuan utama Madrasah Diniyah adalah untuk membekali para siswa dengan pengetahuan agama yang cukup untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Zuhdi, Suwito (2017). Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Perspektif Sejarah dan Dinamika Perkembangannya. Jakarta: Kementerian Agama RI.)

Madin Al Hidayah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Dukuh Krajan Desa Sukorejo, berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pengajaran, termasuk dalam pembelajaran wudhu. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode demonstrasi dan simulasi dalam pengajaran wudhu di lembaga tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pengajaran di lembaga-lembaga lainnya, serta membantu para guru mengajarkan materi ibadah dengan cara yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut artikel ini juga bertujuan untuk menekankan pentingnya penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dan inovatif dalam pendidikan agama Islam. Di era modern ini, di mana teknologi dan metode pembelajaran terus berkembang, penting bagi lembaga

pendidikan Islam untuk mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan menerapkan metode demonstrasi dan simulasi, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan ibadah dengan benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam tata cara berwudhu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu sebuah metode yang berfokus pada pengembangan komunitas berbasis aset. Dalam konteks ini, metode ABCD digunakan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa, guru, serta sumber daya yang ada di Madin Al Hidayah guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan berwudhu.

Langkah pertama dalam penerapan metode ini adalah mengidentifikasi dan memetakan aset-aset yang tersedia di lingkungan pendidikan Madin Al Hidayah. Aset-aset ini meliputi pengetahuan dan keterampilan, fasilitas pendukung seperti tempat wudhu yang memadai, serta potensi kolaboratif antar siswa yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan sumber daya yang ada untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Setelah identifikasi aset, tahap berikutnya adalah melibatkan semua pihak terkait dalam pengembangan program pembelajaran wudhu. Guru dan mahasiswa kpm berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, baik dalam demonstrasi wudhu maupun dalam simulasi yang dilakukan secara mandiri. Dalam metode ABCD, penting untuk melibatkan siswa sebagai bagian dari komunitas pembelajar yang saling mendukung, sehingga setiap individu dapat berkontribusi dan belajar dari satu sama lain.

Proses pengajaran dilakukan melalui demonstrasi langsung oleh mahasiswa kpm, di mana setiap tahapan wudhu diperagakan dengan jelas. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan wudhu secara mandiri dalam sesi simulasi. Sesi ini juga memanfaatkan aset-aset lain yaitu mendorong siswa untuk belajar bersama dan memperbaiki kesalahan mereka secara kolektif.

Hasil dari metode ABCD ini dievaluasi melalui observasi langsung terhadap kemampuan siswa dalam berwudhu sebelum dan sesudah penerapan metode ini, serta melalui umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD berhasil memanfaatkan potensi yang ada di Madin Al Hidayah, yang berdampak positif pada peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam berwudhu. Metode ini menekankan pada kekuatan dan aset komunitas pendidikan, yang memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Program kegiatan utama dilaksanakan Desa Sukorejo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Dukuh Krajan Rt. 001, RW 003, dimulai dari tanggal 15 Juli 2024 sampai tanggal 25 Juli 2023. Jadwal pembelajaran di Madin Al Hidayah yaitu hari Senin sampai hari Kamis, waktu jam 15.30-17.15 WIB.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian di Madin Al Hidayah dimulai dengan observasi awal untuk menilai pemahaman siswa tentang cara berwudhu sebelum penerapan metode demonstrasi dan simulasi. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai urutan dan tata cara wudhu yang benar. Kesalahan yang sering ditemukan adalah keliru dalam urutan membasuh anggota tubuh, serta ketidaktahuan mengenai bacaan doa yang harus dibaca pada setiap tahapan wudhu.

Setelah tahap observasi awal, mahasiswa kpm di Madin Al Hidayah memulai penerapan metode demonstrasi. Proses ini dilakukan di dalam kelas, di mana mahasiswa kpm memperlihatkan langkah-langkah wudhu secara perlahan dan jelas di depan kelas. Setiap gerakan wudhu, mulai dari niat hingga membasuh kaki, diperagakan dengan penjelasan singkat mengenai makna dan pentingnya masing-

masing gerakan. Siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama dan diizinkan untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami.

Setelah demonstrasi, mahasiswa kpm mengajak siswa untuk berdiskusi singkat mengenai apa yang telah mereka lihat dan pelajari. Diskusi ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa serta menjawab pertanyaan yang mungkin muncul.



Tahap berikutnya adalah penerapan metode simulasi. Dalam sesi simulasi, siswa diminta untuk mempraktikkan wudhu secara mandiri, dengan bimbingan dan koreksi dari guru. Siswa mempraktikkan wudhu dengan bergantian satu persatu, untuk memudahkan pengawasan dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mendapatkan perhatian yang cukup dari guru. Setiap siswa diberikan waktu untuk melakukan wudhu, sementara guru memperhatikan dan mencatat setiap kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan siswa.



Dari hasil simulasi, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa. Sebagian besar siswa yang awalnya mengalami kesulitan dalam mengingat urutan wudhu kini dapat melakukannya dengan lebih lancar. Kesalahan yang umum terjadi pada awalnya, seperti urutan yang salah dan jumlah basuhan yang tidak sesuai, mulai berkurang setelah beberapa kali latihan simulasi.



Selain itu, interaksi antar siswa selama sesi simulasi menunjukkan dampak positif, di mana siswa yang lebih memahami materi membantu teman-teman mereka yang masih menghadapi kesulitan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode simulasi tidak hanya memperbaiki pemahaman individu tetapi juga mendorong kerjasama dan saling mendukung di antara siswa.

Di sisi lain, mahasiswa KPM mencatat bahwa penerapan metode demonstrasi dan simulasi memerlukan alokasi waktu yang signifikan serta persiapan yang cermat untuk memastikan setiap siswa dapat mengikuti dan memahami setiap tahapan pembelajaran. Meskipun memerlukan investasi waktu dan tenaga, hasilnya terbukti positif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi, diskusi, praktik, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dan simulasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam berwudhu. Selain itu, metode ini juga membuat proses belajar lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga meningkatkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan.

4. KESIMPULAN

Hasil dari tujuan artikel ini adalah penerapan metode demonstrasi dan simulasi dalam pembelajaran cara berwudhu di Madin Al Hidayah telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami urutan dan tata cara berwudhu secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Observasi, diskusi, praktek, dan dokumentasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri dan ketepatan dalam melakukan wudhu.

Sebagian besar siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam mengingat langkah-langkah wudhu dan melakukan kesalahan dalam praktiknya, kini menunjukkan kemajuan yang nyata. Mereka lebih mampu mengingat urutan wudhu dengan benar, membasuh anggota tubuh sesuai ketentuan, serta membaca doa-doa yang terkait dengan wudhu dengan lancar. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam pembelajaran, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam mengikuti demonstrasi, simulasi, serta diskusi yang diadakan setelah sesi praktik.

Secara keseluruhan, metode ini tidak hanya membantu siswa Madin Al Hidayah untuk lebih memahami dan menguasai cara berwudhu, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di lembaga ini. Dengan keberhasilan ini, Madin Al Hidayah diharapkan dapat terus mengembangkan dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, tidak hanya untuk materi wudhu tetapi juga untuk materi-materi lainnya dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa siswa di Madin Al Hidayah telah menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk melakukan praktik wudhu setelah penerapan metode demonstrasi dan simulasi. Selain itu, kesimpulan ini juga menyoroti pentingnya melanjutkan penggunaan metode inovatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Madin tersebut.

REFERENSI

- Al-Ghazali, Imam. (2004). *Rahasia Wudhu dan Salat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muzayyin, A. (2017). *Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, S. (2018). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina (2010). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers).
- Zuhdi, Suwito (2017). *Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Perspektif Sejarah dan Dinamika Perkembangannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.